
IMPLEMENTASI LITERASI BUDAYA DAN KEWARGANEGARAAN MELALUI PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN DI SEKOLAH DASAR SEBAGAI SOLUSI DISINFORMASI

Dina Rosyada¹, Umi Nur Hidayah²
SD Negeri 1 Sengonbugel¹, SD Negeri 3 Pancur²

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diserahkan : 17 Agustus 2022
Direvisi : 07 Oktober 2022
Disetujui : 13 Desember 2022

Keywords:

**Literasi Budaya,
Kewarganegaraan.**

Abstra

This study uses qualitative research with descriptive methods. The purpose of this research is to apply. And holding civic literacy through PPKn is to realize good citizens in the formation of a national insight, as well as to make citizens critical and solutions to various problems Cultural literacy is the ability to understand & behave towards Indonesian culture which is proof of national identity (Desyandari, 2018). The ability to understand diversity & the responsibility of being a citizen of a nation is a skill that must be owned by every individual in the modernization era, therefore, cultural literacy is very necessary and important to be given to schools, in addition to saving and preserving local & national culture, cultural literacy . The implementation of cultural literacy and citizenship in dealing with disinformation in elementary school students can be carried out through, first, implementing an activity program that contains good information processing, and secondly through the application of cultural literacy and citizenship in the realm of school, family and community.

Abstrak

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Tujuan penelitian ini untuk mengaplikasikan. Dan diadakannya literasi kewarganegaraan melalui PPKn ini adalah untuk mewujudkan *good citizen* dalam terbentuknya suatu wawasan kebangsaan, serta untuk menjadikan warga negara yang kritis dan solutif atas berbagai permasalahan Literasi budaya adalah kemampuan untuk memahami & bersikap terhadap kebudayaan Indonesia yang menjadi bukti jati diri bangsa (Desyandari, 2018). Kemampuan dalam memahami keberagaman & tanggung jawab menjadi warga negara dalam suatu bangsa adalah kecakapan yang wajib dimiliki setiap individu pada era modernisasi, oleh karena itu, literasi budaya sangat perlu dan penting diberikan pada sekolah, selain untuk menyelamatkan serta melestarikan budaya lokal & nasional, literasi budaya. Implementasi literasi budaya dan kewargaan dalam mengatasi disinformasi pada siswa sekolah dasar dapat dilakukan melalui, pertama, pelaksanaan program kegiatan yang berisi tentang pengolahan informasi yang baik, dan kedua melalui penerapan literasi budaya dan kewarganegaraan an pada ranah sekolah, keluarga dan masyarakat.

PENDAHULUAN

Salah satu keterampilan abad-21 yang dibutuhkan oleh siswa pada semua jenjang pendidikan adalah literasi. Secara etimologis, literasi berasal dari bahasa latin litera yang memiliki pengertian sistem tulisan yang menyertainya. Literasi adalah hak asasi manusia yang fundamental dan pondasi untuk belajar sepanjang hayat (Ilyas dkk, 2021; Shofwani dkk, 2021; Darmuki dkk, 2019;). Literasi juga bermakna praktik dan hubungan sosial yang terkait dengan pengetahuan, bahasa, dan budaya (UNESCO, 2003:48). Gerakan literasi sekolah (GLS) sangat dibutuhkan dalam dunia pendidikan khususnya bagi siswa, dimana literasi siswa erat kaitannya dengan kebutuhan literasi dan bermuara pada kemampuan memahami informasi secara kognitif, kritis dan reflektif Masu (Widyoko & Muhardjito, 2018). Namun khususnya pemahaman bacaan (Nahdi & Yunitasari, 2019). Gerakan sastra sekolah saat ini belum dilaksanakan dengan baik, misalnya minat baca siswa masih rendah (Zakirman, 2019). Oleh karena itu, minat baca menempati posisi penting dalam pembangunan negara. Dibandingkan dengan negara-negara anggota ASEAN dan negara-negara lain, Indonesia tetap menempati peringkat terakhir dalam hal minat baca. Secara internasional, indeks bacaan Indonesia adalah 0,001. Artinya hanya 1 dari 1000 orang yang memiliki minat baca yang tinggi (Fauziyah, 2019).

Literasi budaya adalah kemampuan untuk memahami & bersikap terhadap kebudayaan Indonesia yang menjadi bukti jati diri bangsa (Desyandari, 2018). Kemampuan dalam memahami keberagaman & tanggung jawab menjadi warga negara dalam suatu bangsa adalah kecakapan yang wajib dimiliki setiap individu pada era modernisasi, oleh karena itu, literasi budaya sangat perlu dan penting diberikan pada sekolah, selain untuk menyelamatkan serta melestarikan budaya lokal & nasional, literasi budaya juga menciptakan jati diri bangsa Indonesia di tengah masyarakat, supaya tetap cinta dan & sanggup melestarikan kebudayaan berliterasi (Pratiwi & Asyarotin, 2019). Pada kenyataannya kemampuan pemahaman & bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai jati diri bangsa masih lemah. Kemajuan teknologi menjadikan siswa melupakan bukti-bukti sejarah, mereka lebih condong ke barat dengan menggunakan jargon globalisasi. Nilai-nilai budaya bangsa yang mendasari perilaku nasionalisme digeser oleh perilaku cinta terhadap

budaya barat. Akibatnya, nilai-nilai budaya yang menjadi perekat persatuan dan kesatuan bangsa pada generasi muda khususnya siswa menjadi pudar & berkurangnya kepedulian terhadap latar belakang sosial budaya yang ada (Frans, 2017).

Sedangkann, Literasi kewarganegaraan merupakan kemampuan individu dan masyarakat dalam bersikap terhadap lingkungan sosialnya, sebagai bagian dari suatu budaya dan bangsa. (Kemdikbud, 2017; Hariyadi, 2020; 2022; Hasanah dkk, 2021). Literasi kewarganegaraan menuntun serta mengajak masyarakat untuk lebih memahami dan menerapkan sikap yang mencerminkan identitas bangsa yang baik, juga memahami hak maupun kewajiban warga negara secara lebih mendalam. Literasi kewarganegaraan pada dasarnya merupakan bagian dari program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang dicanangkan oleh pemerintah. Hanya cakupan dari materi GLS tentang literasi kewarganegaraan digabungkan dengan literasi kebudayaan.

Literasi kewarganegaraan menuntun serta mengajak masyarakat untuk lebih memahami dan menerapkan sikap yang mencerminkan identitas bangsa yang baik, juga memahami hak maupun kewajiban warga negara secara lebih mendalam. Literasi kewarganegaraan pada dasarnya merupakan bagian dari program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang dicanangkan oleh pemerintah. Hanya cakupan dari materi GLS tentang literasi kewarganegaraan digabungkan dengan literasi kebudayaan.

PENTINGNYA PERMASALAHAN

Tujuan diadakannya literasi kewarganegaraan melalui PPKn ini adalah untuk mewujudkan *good citizen* dalam terbentuknya suatu wawasan kebangsaan, serta untuk menjadikan warga negara yang kritis dan solutif atas berbagai permasalahan yang ada. Lebih lanjut, warga bisa menjadi pionir dalam bertindak untuk meluruskan perilaku masyarakat yang belum berperilaku baik dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Literasi kewarganegaraan pada era globalisasi, berfungsi untuk memperkuat kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Tujuannya agar masyarakat tidak terprovokasi dengan berita-berita hoaks yang bisa memicu perpecahan dan tentunya bisa membedakan kebenaran dari suatu informasi.

Di era digital membuat perkembangan teknologi informasi yang diakses oleh masyarakat dapat dikaukan secara mudah dan cepat tanpa batasan waktu. Generasi yang terlahir di era digital menganggap teknologi sebagai kebutuhan primer.

Mereka tidak bisa lepas dari teknologi informasi dan komunikasi. Prensky (2001) dalam Istiana (2016) mengatakan bahwa, “Digital native merupakan mereka yang terbiasa dengan struktur kognitif yang melompat-lompat, mampu melakukan beberapa kegiatan dalam waktu yang bersamaan.” Perkembangan teknologi ke arah dunia maya atau Internet of Things (IoT) membuka pintu arus informasi dan komunikasi secara global, melalui berbagai media internasional mudah sekali diakses informasi dari luar secara instan. Masyarakat terseret arus globalisasi yang sangat cepat di segala bidang yang menyebabkan pertukaran budaya merupakan salah satu hal yang mudah diambil masyarakat.

Disinformasi bisa diartikan sebagai penyampaian informasi yang salah, baik yang dilakukan dengan sengaja untuk membingungkan lainnya. Disinformasi yang terjadi pada masyarakat dikarenakan mudah mempercayai informasi yang didapatkan tanpa mencari atau melihat dari mana sumber aslinya. Disinformasi yang muncul di masyarakat harus ditangani dengan benar supaya masyarakat, khususnya siswa semakin pintar dalam menggunakan maupun mengomunikasikan informasi di era digital ini. Untuk mengatasi fenomena disinformasi diperlukan kemampuan literasi. Literasi tidak hanya sekadar kemampuan membaca dan menulis, tetapi literasi bisa berarti melek teknologi, politik, berpikir kritis, dan peka terhadap lingkungan sekitar (Irianto & Febrianti, 2017). Pentingnya kesadaran literasi sangat mendukung keberhasilan seseorang dalam menangani berbagai permasalahan. Seseorang apabila memiliki kemampuan literasi akan memperoleh ilmu pengetahuan dan mendokumentasikan sepenggal pengalaman yang akan menjadi rujukan di masa mendatang.

Penelitian yang relevan dilakukan oleh Henriette and Windiani (2018) yang diambil dari program pengabdian kepada masyarakat di 5 SMA di Kota Semarang, di antaranya SMA Islam Hidayatullah, SMA Muhammadiyah 1, SMA Bina Bangsa, A. Pratiwi and E. N. K. Asyarotin / Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan Vol 7, No. 1 (Juni 2019) 65-80 Implementasi literasi budaya dan kewarganegaraan sebagai solusi disinformasi pada siswa di Indonesia 69 SMAN 4 Semarang, dan SMAN 5 Semarang. Penyuluhan ini praktik literasi informasi menggunakan modul pembelajaran UNSECO 2018, yang berisi materi, “(1) Pemahaman Hoaks sebagai penyimpangan informasi, baik itu Misinformasi, Dis-informasi

maupun Malinformasi; (2) Melawan Disinformasi dan Misinformasi melalui LMI; serta (3) ExPost Fact Checking / Memeriksa Fakta setelah Dipublikasikan” (Henriette & Windiani, 2018). Berdasarkan penyuluhan ini, siswa/siswi di 5 SMA di Semarang dapat menganalisis informasi dengan cermat karena mereka sebagai pengguna aktif media sosial.

Penelitian kedua dilakukan oleh Anggi Pratiwi dan Eflinnida Nurul Komaril Asyarotin (2019) yang melakukan penelitian studi literatur tentang Implementasi literasi budaya dan kewarganegaraan sebagai solusi disinformasi pada siswa di Indonesia. Penelitian ini menyatakan bahwa implementasi literasi budaya dan kewarganegaraan dalam mengatasi disinformasi pada siswa dapat dilakukan melalui, pertama, pelaksanaan program kegiatan yang berisi tentang pengolahan informasi yang baik, dan kedua melalui penerapan literasi budaya dan kewarganegaraan pada ranah sekolah, keluarga dan masyarakat.

Sesuai rujukan kedua penelitian ini, masyarakat khususnya siswa merupakan pengguna aktif media sosial dan konten informasi lainnya. Siswa harus belajar menganalisis informasi yang mereka terima agar tidak menerima informasi yang salah. Dengan demikian, bila dihubungkan dengan penelitian ini, maka diharapkan para siswa dapat menambah wawasan intelektual pustakawan maupun guru di ruang lingkup sekolah yang ingin memahami lebih jauh dalam penerapan literasi budaya dan kewarganegaraan secara kependidikan dan problematika disinformasi pada siswa. Selain itu, artikel ini dibuat sebagai pertimbangan mengenai pentingnya permasalahan budaya baik daerah maupun nasionalisme pada siswa yang mudah tersulut provokasi dari fenomena disinformasi. Selain itu, manfaat lainnya ialah melalui artikel ini dapat memberikan pemahaman mengenai literasi budaya dan kewarganegaraan bagi masyarakat luas siswa sekolah dasar. Generasi ini memerlukan kemampuan literasi untuk mempertahankan identitas dan nilai bangsa dalam arus perkembangan zaman yang semakin bebas.

METODE PEMECAHAN MASALAH

Sebagai pemecahan masalah dibutuhkan sebuah strategi tersendiri (Wawan Shokib Rondli, 2014). Strategi tersebut dijadikan pedoman dalam pemecahan masalah yang biasanya terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, media, bahan ajar dan penilaian (Khoirinnida & Rondli, 2021; Pratiwi et al., 2018; W S Rondli & Khoirinnida, n.d.; Wawan Shokib Rondli, 2022). Meskipun

Prosiding Seminar Nasional “Implementasi Merdeka Belajar dalam Membangun Karakter Anak Pasca
Pandemi di Era Society 5.0”. Hlm. 86-94

demikian dalam artikel ini metode pemecahan masalahnya disederhanakan terdiri dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang akan dijabarkan sebagai berikut:

1) Perencanaan

Fenomena disinformasi di sekolah bisa dicegah dengan melakukan koordinasi semua stakeholder yang ada di sekolah, mulai dari kepala sekolah, komite maupun guru serta karyawan. Pencegahan disinformasi di sekolah bisa dilakukan dengan perencanaan awal yaitu dengan cara memodifikasi kurikulum sekolah dengan memasukkan unsur literasi budaya dan literasi digital pada pembelajaran yaitu dengan membuat silabus dan RPP yang berbasis literasi budaya khususnya pada mata pelajaran PPKn.

2) Pelaksanaan

Dalam pelaksanaannya pada proses pembelajaran bisa dilakukan dengan melaksanakan wajib baca 10-15 menit sebelum pembelajaran yaitu dengan mewajibkan semua siswa untuk meleakukan literasi tentang budaya daerah lokal maupun budaya di luar daerahnya. Literasi digital bisa dilakukan dengan memanfaatkan informasi digital dengan cara memaca e-book atau dengan penayangan video, bercerita tentang kearifan budaya di Indonesia. Siswa boleh membawa gadget tetapi dengan syarat dan ketentuan yang ditetapkan oleh sekolah.

Di dalam pembelajaran guru bisa membuat RPP yang berbasis kearifan budaya yaitu dengan mengintegrasikan materi dengan budaya dan memberikan informasi yang sebenar-benarnya tentang fenomena yang terjadi saat ini guna mencegah adanya disinformasi di sekolah maupun di masyarakat. Selain itu kepala sekolah dan guru selalu mengedukasi siswa setiap saat. Tahap paling awal berupa Gerakan Nasional Literasi Digital yang bertujuan memberikan dasar-dasar literasi digital kepada seluruh lapisan masyarakat.

Peran keluarga dalam hal ini adalah mengedukasi dan menjadi contoh dalam proses penyerapan informasi yang beredar luas di dunia maya. (Yupita dkk, 2021; Supriyatin, dkk 2021) Ayah dan Ibu harus menjadi contoh dalam mengidentifikasi manakah berita yang terindikasi hoax maupun bermanfaat untuk dipahami. Demikian juga

masyarakat harus belajar dan memberi edukasi yang penting dengan tidak serta merta menyebarkan berita yang tidak jelas kebenarannya dengan bijak. Semboyan “jempolmu, harimaumu” kini terasa semakin nyata dalam menyikapi informasi yang beredar di dunia maya. Maka yang harus dilakukan adalah menanamkan etika di era digital sebagai berikut, yaitu:

- a) Meminta anak untuk tidak mengunci akun agar tetap terpantau
- b) Mengajak kritis menyikapi informasi
- c) Penggunaan media blog dapat melatih anak untuk menjadi penulis
- d) Eksplorasi minat dan bakat dengan informasi yang ada
- e) Konsisten menerapkan hukum jika melanggar dan apresiasi jika berhasil
- f) Ingatkan menghindari tayangan iklan rokok, miras, dan narkoba
- g) Menanamkan etika berkomunikasi di media sosial

3) Evaluasi

Setelah melaksanakan upaya pencegahan disinformasi di sekolah, kepala sekolah dan guru mengevaluasi pembelajaran yang dilakukan. Meminta umpan balik dari siswa tentang fenomena disinformasi di sekolah bahwa dengan melakukan literasi budaya dan literasi digital dapat mencegah disinformasi yang ada sekarang ini, karena generasi bangsa ada di tangan siswa demi mempertahankan identitas dan nilai bangsa di era digital ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, Penelitian kualitatif didasarkan pada upaya membangun pandangan mereka yang diteliti yang rinci, dibentuk dengan kata-kata, gambaran holistik dan rumit. Penelitian ini lebih banyak menceritakan tentang fenomenal atau kejadian yang dialami oleh obyek penelitian di Sekolah Dasar yang diteliti literasi budaya pendidikan kewarganegaraan. Dalam penelitian Kualitatif Deskriptif data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan menceritakan akan kejadian yang dialami peneliti saat melakukan penelitian. Sehingga diharapkan peneliti

mengumpulkan data yang akurat sesuai dengan keadaan lapangan. Pengumpulan data yang akan dilakukan di lapangan, peneliti akan melakukan observasi terlebih dahulu untuk mengetahui kemampuan siswa agar peneliti lebih mudah dalam melakukan pengamatan yang menjadi tujuan dari peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Fenomena Disinformasi di Era Teknologi Digital

Era teknologi digital selalu digunakan untuk mendukung berbagai rutinitas pengisi waktu luang (hiburan), menyelesaikan pekerjaan dan komunikasi efektif dalam menunjang keseharian hidup. Teknologi media informasi selalu tersambung dengan internet untuk menghubungkan dan memenuhi kebutuhan seorang individu ke dunia virtual (maya), misalnya Instagram, Facebook, Youtube, tik tok, Academia.edu, Ruang guru, Tokopedia, Traveloka, dan sebagainya. Hal ini memungkinkan seseorang mendapatkan informasi terbaru tingkat global secara instan dan kemudahan berkomunikasi tanpa batasan jarak.

Saat ini, peningkatan kebutuhan informasi pada masyarakat dipengaruhi kebutuhan informasi sebagai alat untuk memenuhi kepuasan diri, kesenjangan pengetahuan dengan permasalahan yang dihadapi. Era ini, siswa harus mampu beradaptasi untuk terus bertahan hidup. Kemajuan teknologi di bidang komunikasi massa telah menunjang perilaku informasi “budaya global”. Masyarakat secara sadar atau tidak telah melakukan transisi secara acculturation, yaitu proses pembentukan budaya baru melalui pertukaran budaya setelah adanya kontak antar budaya yang diambil dari bangsa lainnya dengan tanpa membuang unsur budaya asli. Kini, kita menghadapi dilema tergusurnya budaya asli karena kekuatan budaya global dari luar telah menimbulkan acculturation negative yang mengambil unsur buruk budaya lain.

Teknologi media massa memberikan kebebasan berbicara yang memengaruhi budaya dalam berperilaku siswa. Informasi diciptakan atau diproduksi individu maupun instansi melalui perantara media sosial (MEDSOS) sehingga informasi tersebut dapat memengaruhi pola berpikir, dan meninggalkan kesan bahkan menumbuhkan simpati seseorang dalam mengambil tindakan sebuah kelompok. Informasi yang bebas diakses menjadikan siswa mengambil kesempatan dalam membuat dan menyebarkan konten digital yang provokatif, misalnya internet

meme, false news, hate speech, hoax, dan sebagainya. Sangat disayangkan apabila informasi yang disampaikan tersebut adalah informasi yang sengaja atau dibuat salah terlebih merupakan sebuah kebohongan (hoax) dengan judul yang sangat provokatif mengiringi pembaca dan penerima opini yang negatif. Opini negatif, fitnah, hate speech beredar untuk menyerang seseorang atau kelompok tertentu dengan mengancam dan dapat merugikan pihak yang diberitakan sehingga dapat merusak reputasi. Selain itu, hal ini dapat juga melibatkan orang-orang di sekitarnya agar tercekam karena rasa takut, menimbulkan kepanikan massal hingga kerugian materi akibat perusakan fasilitas umum. Terlebih lagi apabila informasi yang pada awalnya dibuat untuk tujuan baik menjadi sebuah manipulasi alat berita kebohongan (hoax), melalui judul yang sangat provokatif untuk menggiring pembaca dan penerima opini penuh kenegatifan.

2. Pentingnya PPKn dalam Literasi Budaya dan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di sekolah dasar, yang secara keilmuan merupakan bagian dari Sosial Studies, sesuai kondisi perkembangan dan kebijakan publik di tanah air telah diangkat kembali secara kurikuler tersendiri, melalui

KTSP 2006 meski lebih sebagai terjemahan langsung dari Civic Education (PKn) dan baru kemudian ditambahkan penyebutan Pancasila di dalamnya pada Kurikulum 2013 (PPKn), dimaksudkan menjadi wahana strategis pengembangan penanaman Nilai- Moral yang terdapat pada ideologi Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa pada peserta didik sejak awal memasuki bangku sekolah. Dengan demikian, implementasi PPKn sebagai instrumentasi di dalam pencapaian tujuan pendidikan nasional, khususnya di sekolah dasar menuntut adanya kajian pengembangan bagi kepentingan praksis para guru sebagai pengembang kurikulum di lapangan. Pendekatan Literasi Kewarganegaraan Berbasis Tradisi Lokal (LK-BTL) yang dikembangkan Hamid, S.Ichas Dkk (2019), dan diujicobakan secara terbatas di beberapa sekolah di Jawa Barat dapat diangkat sebagai salah-satu model inovasi dalam mendorong capaian hasil belajar siswa terhadap penguasaan Konsep Nilai dan Moral Pancasila secara heuristik, yakni utuh, bulat dan berkesinambungan, baik ke dalam konten PPKn itu sendiri maupun dengan bidang pelajaran lain di sekolah dasar sebagai medium is massage menuju

Prosiding Seminar Nasional “Implementasi Merdeka Belajar dalam Membangun Karakter Anak Pasca
Pandemi di Era Society 5.0”. Hlm. 86-94

capaian karakter warganegara yang baik, sedikitnya melalui menunjukkan indikator penalaran sesuai perkembangan, kebiasaan dan sikap positif yang tercermin dalam interaksi sosial, pertemanan, proyek kerjasama dan motif berprestasi yang sehat dalam mengaktualisasikan potensi dirinya.

Model Literasi Budaya
Kewarganegaraan, sebagai pengembangan inovasi pembelajaran PPKn di SD tidaklah sukar untuk dilakukan guru di kelasnya, tetapi juga tidak dapat hanya disandarkan pada inisiasi guru di banyak tempat, bahwa pada sebagian besar guru di lapangan senantiasa membutuhkan stimulasi, baik pada tataran konseptual maupun model praktisnya dari sebuah gagasan sederhana sekalipun, bagaimana mengangkat capaian tujuan pembelajaran yang tersurat di dalam buku kurikulum. Karena itu jika tidak diberikan standar pemahaman terhadap konsep dasar materil dan pengembangannya terkait karakteristik PPKn khususnya sebagai moral education. Kecenderungan di lapangan dalam mengorganisasi pembelajaran PPKn SD seringkali bersipat parsial, walaupun secara tematik memetakan keterhubungan dengan mata pelajaran lain, tidak menampakan capaian maksimal bagi kepentingan resonansi hasil pembelajaran PPKn sebagai wahana strategis pembentukan sikap-nilai. Oleh karena itu, pemberian contoh disain pembelajaran dengan menempatkan mata pelajaran PPKn sebagai tema sentral melalui pengembangan literasi kewarganegaraan dengan pendekatan budaya sebagai rujukan ajaran moral yang hidup di tengah masyarakat, dalam keunikan bahasa dan keragaman media artikulasinya menjadi perlu dilakukan. Bahwa PPKn dengan kedudukan sebagai sebuah mata pelajaran tersendiri di dalam kurikulum yang berlaku, tidak terlepas dari empat pilar penyangganya, yakni Filsafat Pendidikan, Hukum Tata Negara, Sejarah Perjuangan Bangsa dan kehidupan Budaya yang menjadi lingkungan sosial di mana peserta didik berada (Hamid SI, 2014). Poin ke empat inilah yang menjadi kata kunci di dalam pengembangan model pembelajaran PPKn, khususnya di sekolah dasar dimana kepentingan pembentukan sikap dan moral merupakan peluang besar adanya di dalam kerangka pembentukan karakter warganegara yang baik pada masa depannya.

3. Implementasi Literasi Budaya dan Kewarganegaraan dalam Mengatasi Disinformasi pada Siswa Sekolah Dasar melalui PPKn

Implementasi literasi budaya dan kewargaan dalam mengatasi disinformasi pada siswa sekolah dasar dapat dilakukan melalui, pertama, pelaksanaan program kegiatan yang berisi tentang pengolahan informasi yang baik, dan kedua melalui penerapan literasi budaya dan kewarganegaraan pada ranah sekolah, keluarga dan masyarakat.

Adapun cara yang dapat dilakukan dalam penerapan literasi budaya dan kewarganegaraan dalam mengatasi disinformasi pada siswa melalui PPKn di sekolah di antaranya:

- a) Pengadaan pelatihan tentang literasi budaya dan kewargaan serta bahaya disinformasi bagi siswa untuk kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, pustakawan, tenaga kerja perpustakaan, agar mereka dapat mengimplementasikan literasi budaya dan kewargaan kepada siswa sekolah.
- b) Pengadaan seminar pada siswa sekolah dasar tentang literasi budaya dan kewargaan serta bahaya disinformasi di abad 21, agar siswa tidak melakukan disinformasi. Mereka dapat terhindar dari disinformasi serta bisa mencintai dan melestarikan budaya lokal (lokal konten) di Indonesia.
- c) Penyediaan koleksi perpustakaan baik cetak maupun non cetak tentang budaya, kewargaan dan disinformasi di abad 21 ini.
- d) Penyediaan Sudut Baca di Kelas Selain perpustakaan, kelas juga bisa dimanfaatkan sebagai sudut baca kelas sebagai wujud nyata adanya gerakan literasi di sekolah. Semakin hidup sebuah sudut baca kelas, semakin bergairah proses berliterasi di kelas. Buku yang ada di rak, selain bersumber dari sekolah, juga dapat bersumber dari siswa, bahkan masyarakat. Koleksi tersebut dapat dimanfaatkan untuk kegiatan membaca selama lima belas menit dan sebagai bahan aktivitas literasi siswa.
- e) Harus ada kebijakan sekolah yang dapat mengembangkan literasi budaya dan nilai kewargaan di sekolah serta pencegahan dan cara untuk mengatasi disinformasi pada siswa.
- f) Dibentuknya komunitas anti disinformasi dan cinta budaya lokal seperti Festival Seni Pelajar.
- g) Kegiatan Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Literasi Melalui Membaca Buku

Dina Rosyada dan Umi Nur Hidayah
Implementasi Literasi Budaya dan Kewarganegaraan Melalui Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
di Sekolah Dasar Sebagai Solusi Disinformasi

Prosiding Seminar Nasional “Implementasi Merdeka Belajar dalam Membangun Karakter Anak Pasca
Pandemi di Era Society 5.0”. Hlm. 86-94

Nonteks Buku merupakan salah satu sumber utama ilmu pengetahuan dan teknologi. Buku-buku non teks pelajaran yang melekat dalam kegiatan pembelajaran merupakan media efektif untuk memperkaya pengetahuan peserta didik sesuai dengan ciri khas dan kondisi, termasuk minat dan kegemaran peserta didik. Hasil menunjukkan bahwa dalam kegiatan pelaksanaan kegiatan literasi budaya dan kewargaan pada tahap pembelajaran siswa diarahkan untuk membaca buku pengayaan dan buku referensi agar siswa tidak merasakan bosan dengan bahan bacaan setiap hari dalam melakukan kegiatan literasi.

- h) Penanaman Nilai Karakter Pancasila dan Keterampilan. Penanaman karakter pancasila diharapkan siswa memiliki profil pelajar pancasila yaitu perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Sedangkan penanaman atau penguatan nilai karakter keterampilan antara lain disiplin, kreatif, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, cinta tanah budaya sendiri, gemar membaca dan tanggung jawab.
- i) Merayakan Momen Penting/Hari Nasional Perayaan hari besar nasional, seperti Sumpah Pemuda, Hari Pahlawan, tidak hanya sekedar melaksanakan upacara bendera di sekolah. Bentuk kegiatan lain dapat dilaksanakan melalui ekstrakurikuler.

SIMPULAN

Implementasi literasi budaya dan kewarganegaraan sebagai solusi yang disinformasikan pada siswa, ini dilakukan agar siswa terhindar dari disinformasi dan bisa mengatasi fenomena tersebut dengan baik. Selain itu, agar siswa tetap cinta dan dapat melestarikan kebudayaan sebagai identitas bangsa Indonesia. Penelitian studi literatur ini akan berpotensi untuk dikembangkan lagi pada penelitian selanjutnya,

Contohnya, festival hari kemerdekaan setiap bulan Agustus

- j) Mengunjungi tempat-tempat yang memiliki nilai budaya seperti Candi Borobudur, Candi Prambanan, Museum Kartini, Museum Kretek, dan tempat lainnya yang memiliki nilai budaya.

Peran guru dalam mengimplementasikan gerakan literasi budaya dan kewargaan dianggap sangatlah penting, mengingat guru adalah orang yang menjalankan proses belajar mengajar. Ujung tombak kegiatan pembelajaran ada di pundak guru. Kebijakan apa pun yang dibuat pemerintah pusat, guru tetaplah senjata utama merealisasikan kebijakan tersebut.

Penerapan literasi dalam membentuk perilaku atau kesadaran budaya dapat mencakup seluruh lapisan/golongan di masyarakat. Proses implementasi pendidikan literasi budaya dan kewargaan, seperti yang telah dipaparkan di atas dibedakan atas jenis pelaksanaan pendidikan pengetahuan teoretis bagi setiap individu dan jenis pembentukan lingkungan penunjang kompetensi literasi tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Penyelesaian permasalahan akibat disinformasi pada “budaya global” di era millennial dengan implementasi literasi budaya dan kewargaan akan membantu mempersiapkan nilai kepribadian dan kompetensi yang adaptif pada transisi acculturation positive terhadap budaya lokal penduduk NKRI. Pada akhirnya, implementasi literasi budaya dan kewargaan tidak hanya diutamakan bagi individu yang terlahir sebagai generasi millennial hingga sekarang namun juga dapat mempersiapkan individu dari generasi sebelumnya.

yakni meneliti konten budaya di website atau media sosial yang digunakan saat ini. Implementasi literasi budaya dan kewarganegaraan sebagai solusi disinformasi pada siswa sangat penting untuk dilakukan. Selain itu, hasil penelitian ini juga berpotensi sebagai bahan rujukan untuk penerapan literasi budaya dan kewargaan melalui pembelajaran PPKn di sekolah, rumah dan masyarakat, dalam membentuk siswa yang lebih literate (terpelajar), tetap mencintai dan bisa melestarikan sesuatu yang menjadi identitas bangsa ini

DAFTAR PUSTAKA

- Pratiwi, I. A., Masfuah, S., & Rondli, W. S. (2018). Pendidikan Multikultural Berbantuan Metode Pictorial Riddle Untuk Meningkatkan Karakter Kreatif dan Bersahabat Siswa Kelas 3 Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 8(2), 109–119. <https://doi.org/10.24246/j.js.2018.v8.i2.p109-119>
- Desyandri, D. 2018. *Nilai-Nilai Kearifan Lokal untuk Menumbuhkembangkan Literasi Budaya di Sekolah Dasar*. Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan, 27(1), 1-9
- Darmuki, A., Ahmad Hariyadi. 2019. Peningkatan Keterampilan Berbicara Menggunakan Metode Kooperatif Tipe Jigsaw pada Mahasiswa PBSI Tingkat IB IKIP PGRI Bojonegoro Tahun Akademik 2018/2019. *Kredo*. 2(2), 256-267.
- Fauziyah, N. 2019. Fundraising Taman Bacaan Masyarakat (TBM): Tinjauan terhadap Strategi Akuisisi Bahan Bacaan di TBM Teras Baca Guyub Rukun. *Nusantara Journal of Information and Library Studies (N-JILS)*, 2 (1), 1-10.
- Frans, T. 2017. Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Sebagai Penguatan Dan Pemertahanan Nilai-Nilai Lokal. *Jurnal Tahuri*, 14 (2), 8-19.
- Hamid, S. I., dkk. 2020. *Implementasi Model Literasi Kewarganegaraan Berbasis Tradisi Lokal Sunda Melalui Pembelajaran Tembang Pupuh Dan Nyanyian Permainan Anak Di Jawa Barat*. In Prosiding Seminar Nasional Hasil Pengabdian Masyarakat: Kontribusi Perguruan Tinggi Dalam Pemberdayaan Masyarakat Di Masa Pandemi (pp. 30-38). Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Negeri Medan.
- Henriette, S. C., & Windiani, R. 2018. Pemberdayaan literasi media dan informasi (LMI) UNESCO sebagai sarana pencegahan penyebaran hoaks. *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah*, 16 (1), 59–66. Retrieved from <http://ejournal.bappeda.jatengprov.go.id/index.php/litbangjateng/article/view/747/616>
- Hariyadi, A. 2022. Pendidikan Pancasila Menanamkan Nilai-nilai Karakter dan Budaya. Surabaya. CV. Global Aksara.
- Hariyadi, A. 2020. Kepemimpinan Karismatik Kiai dalam Membangun Budaya Organisasi. *Jurnal (EEJ) 2 (2)*, 96-104.
- Irianto, P. O., & Febrianti, L. Y. 2017. *Pentingnya Penguasaan Literasi bagi Generasi Muda dalam Menghadapi MEA*. In Konferensi Internasional Pendidikan dan Bahasa 1: Pengembangan Bahasa Internasional di UNISSULA (pp. 640–647). Semarang: UNISSULA. Retrieved from <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/ELIC/article/view/1282/989>
- Istiana, P. 2016. Gaya Belajar dan Perilaku Digital Native terhadap Teknologi Digital Dan Perpustakaan. In Prosiding Seminar Nasional: SLiMS Commeet West Java 2016 “Senayan Library Management System Community Meet Up West Java (pp. 343–350). Bandung: Unpad Press. Retrieved from [https://repository.ugm.ac.id/139214/1/Proceeding Seminar SLiMS Commeet West Java 2016 1.pdf](https://repository.ugm.ac.id/139214/1/Proceeding%20Seminar%20SLiMS%20Commeet%20West%20Java%202016%201.pdf)
- Khoirinnida, Y., & Rondli, W. S. (2021). Penguatan Pendidikan Karakter Pada Siswa Sekolah Dasar Dalam Pembelajaran Tematik di Era Pandemi Covid-19. *Didaktis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan*, 21(3). <https://doi.org/10.30651/DIDAKTIS.V21I3.8696>
- Nahdi, K., & Yunitasari, D. 2019. Literasi Berbahasa Indonesia Usia Prasekolah Ancangan Metode Dia Tampan dalam Membaca Permulaan. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4 (1), 446-453
- Mukholifa, Siti Nur, dkk. 2021. Implementasi Nilai-nilai Pancasila melalui Pembelajaran PPKn Terhadap Pembentukan Sikap Disiplin Siswa Kelas VIII MTsn 5 Bojonegoro. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3), 974-980
- Sari, D.A., & Supriyadi. 2021. Penguatan literasi budaya dan kewargaan berbasis sekolah di sekolah menengah pertama. *Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. 4 (1), 13-17
- Rondli, Wawan Shokib. (2014). Strategi Pembelajaran PKn Berbasis Multikultural (Studi Kasus Di SMA Mataram Kota Semarang). *CIVIS*, 4(2/Juli), 512–520. <http://journal.upgris.ac.id/index.php/civis/article/view/604>
- Shofwani, S. A., & Siti Rochmah,. 2021. Penerapan Problem Based Learning untuk

